**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sumber daya manusia yang tangguh dan ulet serta mempunyai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt sangat dibutuhkan di zaman yang serba canggih ini. Dalam mempersiapkan hal tersebut perlu adanya upaya pembentukan mental-mental yang tangguh dan dapat dipersiapkan melalui dunia pendidikan.

Untuk itu, Allah SWT memerintahkan kepada manusia melalui wahyu pertama yang diterima oleh rasulullah SAW yaitu agar manusia mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata-kata “*Iqra”Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. al-Alaq (96):1-5).[[1]](#footnote-2) Dalam ayat-ayat permulaan itu ada kata-kata *“qalam”* yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan. Dan ilmu pengetahuan dapat kita peroleh dari proses pembelajaran melalui pendidikan.

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa ”Pandangan Pancasila tentang hakekat realitas, manusi, pengetahuan dan hakikat nilai mengimplikasikan bahwa pendidikan seyogyannya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan mbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut hendaknya kita sadari betul, sehingga pendidikan yang kita selengarakan bukan hanya untuk mengembangkan salah satu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu saja, bukan hanya untuk terampil bekerja saja, dan sebagainya melainkan demi berkembangnya seluruh potensi peserta didik dalam konteks keseluruhan dimensi kehidupannya secara integral.[[2]](#footnote-3). Dari semuanya itu tujuan yang akan dicapai adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, berahlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Dengan demikian diharapkan bahwa bangsa Indonesia yang terkenal religius ini akan menjadi bangsa yang kuat dan maju serta makmur dan sejahtera, terutama maju dalam dunia pendidikan sebagai basis pembangunan suatu bangsa. Erat kaitanya dengan hal itu Pendidikan Agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena pendidikan Agama menjamin untuk memperbaiki akhlak dan mengangkat derajat yang tinggi, serta bahagia dalam hidup dan kehidupannya.

Di zaman tehknologi yang serba canggih ini masyarakat pada umumnya memposisikan ilmu Agama pada urutan kedua setelah ilmu-ilmu umum yang lebih dipentingkan untuk pendidikan anak-anak mereka. Ini dapat kita lihat dari kebanyakan orang tua lebih memilih sekolah-sekolah umum yang dianggap lebih bermutu untuk pendidikan anak-anak mereka dibandingkan memasukkan anak-anak pada sekolah yang berbasis agama yang dianggap kurang bermutu. Dibidang ekstrakulikuler para ornag tua lebih senang membayar mahal les bahasa inggris, les tari atau les musik dibandingkan membayar guru mengaji anak-anak mereka dengan bayaran yang mahal, padahal itu adalah salah satu bekal untuk urusan akhirat mereka nanti. Hal ini menunjukkan belum adanya pemikiran menyeimbangkan antara ilmu Agama dengan ilmu umum. Tanpa mereka sadari bahwa ilmu Agama merupakan kunci utama sebagai bekal kehidupan, terutama yang bersumber dari al-Qur’an. Karena kurang kesadaran akan pentingnya ilmu Agama, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya mata pelajaran Al-qur’an hadist di MI kami mengalami banyak kendala, terutama yang berhubungan dengan membaca dan menghafal surat-surat pendek. Hal itu disebabkan karena kurang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari terutama di rumah, juga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu pembelajaran menghafal surat-surat pendek ini sangat mengalami kesulitan. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian menghafal surat pendek al-“adiyat (100). Dari siswa yang berjumlah 20 siswa hanya 5 siswa yang tuntas menghafal surat pendek al-“adiyat, sisanya hanya mampu menghafal sampai beberapa ayat saja. Dari fakta hasil pembelajaran al-qur’an hadist tersebut, maka perlu adanya metode pembelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar dan menghafal surat-surat pendek khususnya surat al-‘Adiyat. Menyikapi hal ini maka penulis akan menerapkan Metode *Practice- Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan). Metode *Practice Rehearsal Pairs* adalah sebuah strategi sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Tujuannya adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar ( Hisam Zaini, 2008:81). Metode ini tepat untuk pembelajaran Al-qur’an hadist materi menghafal surat-surat pendek dikelas IV, karena metode ini merupakan metode aktif yang membantu dan memudahkan siswa untuk menghafal surat-surat pendek dan saling mempraktekkan lebih giat dan berusaha menghafalkan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil pelajaran Alqur’an hadist dan materi surat al-“adiyat beserta artinya sebagai bahan penelitian. Mengapa penulis mengambil mata pelajaran ini dan materi surat Al-‘Adiyat ?, karena penulis banyak menemukan kesulitan dalam pengajaran sehingga nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 70. Ini semua disebabkan pertama, dalam pelajaran Alqur’an hadist banyak tulisan arab dan hafalan jadi para siswa yang belum lancar dalam membacanya kurang berminat dengan pelajaran ini. Kurang lancarnya dalam membaca tulisan arab dikarenakan kurang latihan dan pembiasaan dalam melakukannya. Mereka hanya terbiasa membaca tulisan arab yang ditulis dengan tulisan latin pada buku pedoman atau juz’ammah. Kedua, mengapa surat Al-‘Adiyat yang dipilih, karena dalam surat Al-‘Adiyat banyak ayat yang pengucapannya atau pelafalannya hampir sama atau serupa ini cukup membuat sulit siswa dalam menghafal ayat demi ayat jadi siswa harus benar-benar fokus dan aktif dalam menghafalnya. Dengan menerapkan metode belajar aktif secara berpasangan (*Practice Rehearsal Pairs*) penulis berharap adanya peningkatan hasil belajar dalam materi surat Al-‘Adiyat ini.

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis akan memberikan judul penelitian ini dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Al-qur’an Hadist Melalui Metode *Practice-Rehearsal Pairs* Pada Siswa Kelas IV MI GUMMI Palembang ”.

**B.RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah adalah acuan pokok dari suatu kegiatan pokok penelitian, karena rumusan masalah merupakan peryataan atau pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dari pengumpulan data.[[3]](#footnote-4) Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk merumuskan masalah terlebih dahulu agar penelitian ini menjadi terarah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang ada dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Al-qur’an hadist tentang materi mengenal, membaca dan menghafal surat al-“adiyat pada siswa kelas IV di MI GUMMI Palembang sebelum diberi tindakan ?

2. Bagaimana penerapan metode *Practice Rehearsal Pairs* pada pelajaran Al-qur’an hadist di MI GUMMI Palembang ?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Al-qur’an hadist tentang materi mengenal, membaca dan menghafal surat al-“adiyat pada siswa kelas IV di MI GUMMI Palembang setelah diberi tindakan ?

**C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan diadakan penelitian terhadap proses pembelajaran ini adalah

sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar Al-qur’an hadist tentang mengenal, membaca dan menghafal surat al-“adiyat pada siswa kelas IVdi MI GUMMI Palembang.

2. Untuk mendeskripsikan penerapan Metode *Practice Rehearsal Pairs* pada pelajaran Al-qur’an hadist di MI GUMMI Palembang.

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar al-qur’an hadist tentang materi mengenal, membaca dan menghafal surat al-‘adiyat pada siswa kelas IV di MI GUMMI Palembang dengan menggunakaan metode *Practice-Rehearsal Pairs*.

Adapun manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a). Bagi siswa

Membantu siswa meningkatkan hasil pembelajaran Alqur’an hadist. Kegiatan pembelajaran siswa di dalam kelas menjadi lebih menarik. Siswa lebih mudah belajar dengan metode yang digunakan.

b). Bagi Guru

Hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru.

c). Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di sekolah.

**D. Tinjauan Pustaka**

Sebagai tinjauan pustaka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) saudara Wenning Lestari dengan judul :”Upaya Peningkatan Hafalan Surat-surat Pendek Melalui Metode *Practice Rehearsal Pairs* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Practice Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan efektifitas belajar pada mata pelajaran PAI Kelas V di SD Negeri 1 Kemiriombo. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan. Metode *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hafalan surat-surat pendek pada siswa kelas V SD negeri I Kemiriombo Kecamatan Gemawang KabupatenTemanggung tahun 2010. Pada siklus I siswa yang tuntas menghafalkan surat al-Fiil (105) dan al-Ma’un (107) kategori nilai tinggi 45%, kategori nilai sedang45%, kategori nilai rendah 10%., sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas menghafalkan kategori nilai tinngi 75%, kategori nilai sedang 25%, kategori nilairendah 0%. Metode *Practice-Rehearsal Pairs* dapat meningkatkan hafalan arti surat-surat pendek pada siswa kelas V SD Negeri I Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung tahun 2010.[[4]](#footnote-5)

Selanjutnya skripsi Aryanto dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Koperasi Pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 3 Air Saleh 2010/2011. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS tentang koperasi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hail belajar siswa yang sebenarnya pada kondisi awal hanya 57,81%. Pada siklus I hasil belajar yang dicapai menjadi 67,19% (mengalami peningkatan sebesar 9,38%). Pada siklus II hasil belajar yang dicapai sebesar 81,56% (mengalami peningkatan 14,37 %). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) dapat meningkatkan hasil belajar IPS tengtang koperasi.[[5]](#footnote-6)

Persamaan dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) dan hasil belajar. Hanya yang membedakan adalah pelajaran dan lokasi penelitian.

**E. KAJIAN PUSTAKA**

**1.Hasil Belajar**

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang hasil belajar, perlu dirumuskan dengan jelas dari kata di atas, karena secara etimologi hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut kamus bahasa Indonesia hasil adalah sesuatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil sukses.[[6]](#footnote-7) Sementara menurut R. Gagne hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang serta orang itu melakukan sesuatu.[[7]](#footnote-8) Sedangkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan prilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.[[8]](#footnote-9)Menurut pandangan *behavioristik* (seperti J.B Watson, E.L. Thorndike dan B.F. Skinner), belajar adalah perubahan dalam timgkah laku, dalam cara orang berbuat pada situasi tertentu; yang dimaksud dengan tingkah laku yang dapat diamati (berfikir dan emosi tidak menjadi pandangan ini, karena berfikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung). Sebaliknya menurut pandangan *kognitif* (seperti Jean Piaget, Robert Glaser, John Anderson, Jerome Bruner dan David Ausubel) belajar adalah proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Perubahan terjadi dalam kemampuan seseorang untuk bertingkah laku dan berbuat dalam situasi tertentu; perubahan dalam tingkah laku hanyalah suatu refleksi dari perubahan internal. (berbeda dengan aliran behaviorisme, aliran kognitif mempelajari aspek-aspek yang tidak dapat diamati seperti pengetahuan, perasaan, keinginan, kreatifitas, harapan dan fikiran).[[9]](#footnote-10) Dari beberapa definisi yang penulis paparkan diatas, terdapat dua sudut pandang mengenai belajar yaitu belajar sebagai suatu hasil dan dengan dipandang sebagai proses. Berdasarkan dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar terkandung bebarapa hal yaitu:

a).Adanya perubahan tingkah laku pada diri seorang yang mengalami proses belajar.

b).Perubahan tersebut sebagai suatu hasil respon siswa terhadap stimulus yang diterima, jadi harus dibedakan dengan perubahan yang tidak dihasilkan dan pengalaman.

c).Usaha-usaha yang dilakukan sekarang baik melalui latihan, pengalaman, interaksi dan pengalamannya.

d).Lingkup perubahan tersebut meliputi aspek kogniitf, afektif, dan psikomotor.

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setalah mengevaluasi proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama.

**2.  Indikator hasil belajar**

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari bahan tersebut. Indicator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyelakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat saat ini digunakan adalah:

a).Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

b).Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.[[10]](#footnote-11) Dua macam tolak ukur di atas yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi indicator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan siswa adalah daya serap.

**3.Tingkat Keberhasilan**

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasl belajar, masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan tertentu sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

a).Istimewa/maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.

b).Baik sekali/optimal: Apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.

c).Baik/minmal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% s.d 84% dikuasai siswa.

d).Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.[[11]](#footnote-12)

Dengan melihat data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

**4.Pengertian Penilaian**

Penilaian merupakan suatu proses kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa. Kegiatan penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setiap waktu.

Funsi penilaian bagi siswa itu ada lima:

1. Sebagai insentif untuk meningkatkan belajar
2. Sebagai umpan balik bagi siswa
3. Sebagai umpan balik bagi guru
4. Sebagai informasi bagi orang tua
5. Sebagai informasi untuk keperluan seleksi

Sehubungan dengan penilaian *Natriello* dan *Dornbusch* (1984) mengajukan enam kriteria agar penilaian dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Enam kriteria tersebut adalah:

1). Penilaian itu pentinng bagi siswa; suatu penilan dapat dikatakan efektif kalau ia penting bagi siswa. Nilai yang diperoleh siswa akan kurang efektif sebagai insentif baginya kalau orang tuanya kurang peduli terhadap nilai tersebut; sebaliknya nilai itu akan lebih efektif sebagai insentif kalau orang tua siswa sangat memperhatikannya.

2). Penilaian itu sehat dan obyektif: siswa harus merasa bahwa satu-satunya jalan untuk berhasil baik di sekolah ialah dengan belajar giat dan gigih. Siswa juga harus merasa penilaian itu jujur, adil dan obyektif.

3). Penilaian itu bersifat konsisten; penilaian itu akan efektif kalau siswa tahu bahwa penilaian itu sama bagi semua siswa.

4). Penilaian itu dapat dipercaya, realibel; penilaian itu akan lebih efektif kalau siswa benar-benar mengerti mengenai apa yang membuatnya belajar giat dan memperoleh hasil yang gemilang, terlepas dari apa yang dilakukan oleh temn-temnnya.

5). Penilaian itu sering diadakan, semakin sering penilaian itu dilakukan maka semakin berprestasilah siswa.

6). Penilaian itu bersifat menantang; keberhasilan dalam penilaian haruslah sebuah tantangan bagi semua siswa; menilai siswa agar lebih baik belajarnya dari pada yang sudah-sudah ternyata dapat meningkatkan prestasi belahjar siswa.[[12]](#footnote-13)

Hasil proses penilaian itu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru apakah siswa pengayaan atau remedial, kalau seseorang mengidentifikasi kemampuan yang lebih maka bias diberikan pengayaan, sedangkan seorang siswa yang belum menunjukkan hasil belajar seperti yang diharapkan maka perlu remidi, pemberian remidi didasarkan atas indikator hasil belajar yang dikuasai siswa.

Dalam penilaian ada beberapa kriteria atau hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

a).Penilaian harus mencakup tiga aspek kemampuan yaitu aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

b).Penilaian menggunakan berbagai cara misalnya: opservasi, wawancara, konferensi (pertemuan), portofolio, dan tes.

c).Tujuan penilaian terutama dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, memberikan informasi kepada siswa tentang tingkat kemajuan (keberhasilan) belajarnya.

d).Alat penilaian harus mendorong siswa untuk mengunakan penalaran dan membangkitkan keaktifan siswa.

e).Penilaian harus dilakukan berkelanjutan, agar kemajuan belajar siswa bisa dimonitor terus menerus.

f).Penilaian harus bersifat adil, setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuannya.

g).Penilaian hendaknya didasarkan atas hasil pengukuran yang komprehensif.

h).Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya jelas bagi siswa dan bagi pengajar sendiri.[[13]](#footnote-14)

**F. Kerangka Teori**

**1. Pengertian Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Latar belakang munculnya metode *Practice –Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah berasal dari munculnya strategi pembelajaran *active learning,* pembelajaran aktif berasal dari dua kata, *active* dan *learning*, kata *active* artinya aktif dan *learning* artinya pembelajaran.[[14]](#footnote-15)

Menurut Melvin L. Silberman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi ke kepala seseorang peserta didik, belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan belajar itu sendiri. Kejelasan dan keragaan oleh mereka sendiri tidak akan menuju kearah belajar yang sebenarnya dan tahan lama. Pada saat belajar aktif, peserta didik mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, mendukung, dan menarik hati.[[15]](#footnote-16)

Metode *Practice-Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah setrategi yang berasal dari active learning, yang menjelaskan bahwa digunakan untuk memperaktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya.[[16]](#footnote-17) sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar. Metode ini merupakan metode secara berpasangan yang nantinya masing-masing pasangan akan saling menyimak hafalan satu dengan yang lainya, sehingga apabila terdapat kesalahan bacaan maka dapat dibenarkan oleh pasanganya masing-masing. Hal ini akan dilakukan secara berulang-ulang sampai kedua pasangan praktikan dapat menguasai materi hafalan yang diberikan. Pada pembelajaran yang lalu kurang menghasilkan nilai yang baik dari siswa. Hasil yang diperoleh siswa tidak merata, ada yang sangat baik tetapi ada juga yang memperoleh nilai jauh dari target. Penulis dalam hal ini sebagai guru menginginkan pemerataan nilai dari siswa, tentunya dengan hasil nilai yang baik. Maka dari itu penulis/guru memutuskan menggunakan Metode *Practice-Rehearsal Pairs*. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan akan mampu memperbaiki proses pembelajaran didalam kelas dan dapat menghasilkan nilai-nilai siswa yang mencapai KKM secara merata. Dengan praktek berpasangan ini siswa akan lebih berusaha dan bersemangat untuk menghafalkan, karena kemampuan menghafal mereka akan disimak oleh siswa yang lain atau pasangan mereka. Kegiatan ini akan dilakukan secara berulang-ulang dengan cara bergantian antara pembaca / pendemonstrasi dengan pengecek / penyimak.

1. **Kelebihan metode ini**

Terbentuknya kerjasama antar siswa sehingga sesama praktikan akan saling memberikan motivasi satu sama lain. Dan dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk kontruksi masing-masing pasangan.

1. **Kelemahan dari metode ini**

Jika antara pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.[[17]](#footnote-18) Untuk mengatasi kelemahan ini maka guru harus mengatur jadwal dan mengatur jumlah siswa yang akan praktek tidak harus seluruh kelas sekaligus melainkan cukup pakai model setengah kelas dulu sehingga waktu yang bisa digunakan semaksimal mungkin. Dan siswa yang belum praktek dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

**c. Langkah-langkah Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Prosedur pendekatan penilaian diri dengan Metode *Practice-Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah :

1). Guru memilih salah satu keterampilan/materi yang akan dipelajari peserta .

2). Guru membentuk pasangan-pasangan.Dalam setiap pasangan, buat dua peran; a) Penjelas atau pendemonstrasi, dan b) Pengecek atau pengamat.

3). Guru meminta kepada yang bertugas sebagai penjelas atau pendemonstrator menjelaskan cara mengerjakan ketrampilan yang ditentukan. Dalam hal ini pendemonstrator menghafalkan atau mendemonstrasikan cara membaca surat-surat pendek beserta artinya dengan benar. Pengecek atau pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan yang dilakukan temannya.

4). Guru meminta pasangan bertukar peran.

5). Proses ini diteruskan sampai semua keterampilan atau hafalan surat-surat pendek beserta artinya dapat dikuasai.[[18]](#footnote-19)

**2. Keterkaitan Antara Menghafal Surat-surat Pendek dengan Metode *Practice-Rehearsal Pairs***

Menghafal surat-surat pendek memerlukan waktu yang cukup lama dan sebaiknya dilakukan secara berulang-ulang. Untuk menjaga agar surat-surat pendek yang dihafalkan dibaca dengan benar, sebaiknya disimak orang lain. Hal ini dilakukan supaya teman yang menyimak hafalan bisa membenarkan apabila terjadi kesalahan pada saat menghafalkan. Metode *Practice-Rehearsal Pairs* adalah metode berpasangan yang memungkinkan masing-masing pasangan saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan cara yang digunakan untuk mempercepat menghafal surat-surat pendek. Metode *Practice Rehearsal Pairs* (praktek berpasangan) adalah salah satu strategi yang berasal dari *active learning*, yang menjelaskan bahwa strategi ini adalah strategi yang digunakan untuk mempraktekan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar dengan latihan praktek berulang-ulang menggunakan informasi untuk mempelajarinya. Metode ini digunakan peneliti sebagai guru dalam melaksanakan penelitian ini dengan cara membentuk siswa secara berpasangan dalam satu bangku. Masing-masing pasangan bergantian, siswa yang duduk dibangku sebelah kanan menyimak kemudian siswa yang duduk disebelah kiri menghafalkan. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai kedua pasangan hafal surat-surat pendek beserta artinya. Adapun tujuan metode *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) adalah untuk melibatkan peserta didik aktif sejak dimulainya pembelajaran, yakni untuk menyakinkan dan memastikan bahwa kedua pasangan dapat memperagakan keterampilan atau prosedur, selain itu juga dengan praktek berpasangan dapat meningkatkan keakraban dengan siswa dan untuk memudahkan dalam mempelajari materi yang bersifat psikomotor. Dari pernyataan di atas jelas sekali adanya keterkaitan antara Metode *Practice-Rehearsal Pairs* dengan menghafal surat-surat pendek.

**3. Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran**

Komponen utama dalam proses pendidikan adalah belajar, berfikir, mengingat, dan pengetahuan. Empat istilah ini tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Kemampuan siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.[[19]](#footnote-20) Dan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh indipidu untuk memoeroleh perubahan prilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.[[20]](#footnote-21) Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Berdasarkan definisi arti kata di atas, yang relevan dengan arti kata kemampuan dalam hubungannya dengan pembelajaran adalah mampu sekali dalam bidang ilmu. Artinya dapat menguasai suatu bidang ilmu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ini berarti bahwa pemahaman terhadap bidang ilmu meliputi memiliki pengetahuan, dan kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan atau kepandaian yang dimiliki. Kesanggupan tersebut menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Dengan demikian kemampuan siswa diartikan sebagai penguasaan konsep yang istilah sekarang disebut ketuntasan belajar atau penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Sementara ketuntasan belajar ini dapat diukur melalui tes hasil belajar setelah siswa mengikuti pembelajaran. Untuk mengetahui tercapainya tidaknya standar kompetensi, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penelitian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai standar kompetensi yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil keberhasilan aktivitas belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajaranya, agar masin- masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

a.Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

b.Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok. Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.[[21]](#footnote-22)

**G. Metodologi Penelitian**

**1. Setting Penelitian**

a. Lokasi penelitian Penelitian ini dilakukan di MI GUMMI Palembang jln. Raden Muhammad 24 ilir Palembang.

b. Waktu Penelitian Penelitian ini akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017 pada semester II kelas IV pada bulan Maret, dan April dengan agenda disajikan terpisah.

c. Siklus PTK

1). Prasiklus

Dalam kegiatan pra siklus ini kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode lama yang digunakan guru mata pelajaran Al-qur’an hadist di MI GUMMI Palembang.

2). Siklus I

Proses tindakan yang dilakukan pada siklus 1 dilaksanakan 2 x pertemuan. Pertemuan pertama akan dilakukan 27 Maret 2017 dengan tahapan sebagai berikut :

**a. Tahap Perencanaan**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, penulis melakukan koordinasi dengan kolaborator sebagai teman sejawat mengenai penelitian yang akan dilakukan. Koordinasi ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, materi yang diajarkan dan bagaimana rencana pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap ini peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti mengidentifikasikan kesulitan peserta didik pada pembelajaran Al-qur’an hadist kemudian mencari apa penyebab peserta didik kurang mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

3. Peneliti menyiapan instrument tes yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

4. Peneliti membuat lembar pengamatan pembelajaran Alqur’an hadist.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan terinci sebagai berikut:

1.Tahap persiapan tindakan

Apersepsi: peneliti mengaitkan materi dengan pembelajaran dengan pengalaman siswa.

Motivasi: peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dalam belajar.

2.Tindakan inti: Pada kegiatan ini guru menyampaikan materi pelajaran.

3.Tindakan akhir: Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan merefleksi hasil pembelajaran pada hari itu. Guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum mengerti untuk bertanya mengenai materi yang yang diajarkan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diketahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Pembelajaran diakhiri dengan mengulang kembali penjelasan tentang mengenal, membaca dan menghafal surat Al-“Adiyat.

Pertemuan kedua, pada siklus I akan dilaksanakan pada 3 April 2017 dalam pertemuan lanjutan ini diadakan evaluasi hasil tindakan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang yang satu sebagai pemdemon dan yang lain sebagai penilai. Kemudian ini dilakukan secara bergantian oleh masing-masing siswa. Selanjutnya siswa melakukan penampilan secara indipidu sampai keseluruhan siswa tampil.

**c. Tahap Pengamatan**

Ketika peneliti melaksanakan tindakan, anggota peneliti sebagai kolaborator melakukan pengamatan, terhadap situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat oleh kolaborator dalam lembar observasi, di antaranya:

1.Respon siswa

2.Perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran

3.Keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan pragmatik, baik dalam tindakan awal, tindakan inti dan inplementasi tindakan.

**d. Analisis dan Refleksi**

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti dibantu kolaborator melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi yang dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam materi pembelajaran. Refleksi dilakukan peneliti pada akhir proses pembelajaran dengan melihat seluruh data yang telah diperoleh, yang kemudian data tersebut dianalisa sehingga diketahui hasil dari tindakan yang dilakukan. Dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

**3.Siklus II**

Dalam siklus II intinya sama dengan siklus I, adanya tahap perencanaan, tahap tindakan, observasi dan refleksi. Siklus II juga dilakukan dengan dua kali pertemuan. Adapun pertemuan pertama akan dilakukan pada tanggal 10 April 2017, dengan tahapan sebagai berikut :

**a. Perencanaan**

1.Peneliti mengidentifikasikan kesulitan peserta didik pada pembelajaran Al-qur’an hadist kemudian mencari apa penyebab peserta didik kurang mampu menyerap materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2.Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

3.Peneliti menyiapan instrument tes yang akan digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

4.Peneliti membuat lembar pengamatan pembelajaran Alqur’an hadist.

**b. Tahap Pelaksanaan**

Proses tindakan dalam siklus ini terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada tindakan siklus II ini, guru mengawali pembelajaran dengan member salam, dan dengan dilanjutkan dengan mengapersepsi siswa. Guru mengulas kembali materi pertemuan dengan menuliskan kembali materi pelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Apersepsi ini dilakukan untuk mengaitkan materi sebelumnyadengan materi yang akan disampaikan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan pada siklus II adalah penyampaian materi pada siklus I, proses yang dilakukan sama dengan kegiatan pada siklus I, yaitu guru menyampaikan materi pelajaran. Pada siklus II ini hal pertama yang dilakukan adalah siswa diajak kembali memperaktekan cara-cara yang dilakukan pada siklus I, guru menyuruh seluruh siswa memperhatikan dengan seksama ketika guru menjelaskan metode pembelajaran *Practice Rehearsal* *Pairs* dan penugasan yang diberikan pada siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah siswa memahami materi yang telah disampaikan.

3. Penutup

Kegiatan pembelajaran siklus II ini diakhiri, guru meminta siswa untuk menghafalkan surat Al-‘Adiyat satu persatu kedepan sampai keseluruhan siswa selesai. Disampign itu juga, siswa diminta pendapatnya tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung apakah siswa dapat mengikuti proses pembelajaran atau malah membuat siswa terbebani oleh proses dan metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs* yang diterapkan. Tidak lupa guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar terus melakukan kegiatan dalam menjawab soal-soal yang telah dibagikan.

**c. Obsevasi**

Observasi kegiatan kelas dilakukan pada siklus II sama dengan obsevasi pada siklus I. Adapun observasi dilakukan tetap dengan menggunakan lembar pedoman obsevrasi yang berisi peryataan mengenai kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dibantu oleh teman sejawat dalam mengobservasi, yaitu untuk mencatat hal-hal yang negative selama pembelajaran dilaksnakan.

1. **Refleksi**

Refleksi pada siklus II ini merupakan tahap ini evaluasi. Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan dalam materi pembelajaran Al-qur’an hadist. Refleksi ini dilakukan peneliti pada akhir proses pembelajaran dengan melihat seluruh data yang telah diperoleh, yang kemudian data tersebut dianalisis sehingga diketahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam tahap ini akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan siklusnya.

**2. Subyek Penelitian**

Kelas yang dijadikan subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI GUMMI Palembang tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa perempuan 11 laki-laki 9 siswa. Pemilihan kelas ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa minat belajar dikelas ini masih perlu ditingkatkan sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan.Pada mata pelajaran Al-qur’an hadist khususnya materi mengenal dan menghafal surat Al-‘adiyat.Serta diharapkan 15 siswa/siswi tersebut dapat menuntaskan belajar 75% secara klasikal.

**3. Sumber data.**

a. Siswa yang diambil adalah aktivitas belajar dan hasil belajar.

b. Guru yang diambil tentang penerapan metode pembelajaran praktek berpasangan dan teman sejawat (Observer) yang diambil adalah semua aktivitas guru, dan aktifitas siswa.

**4. Teknik Pengumpulan Data**.

a. Teknik Observasi, digunakan untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dan aktifitas tindakan yang dilakukan. Observasi, yaitu cara penghimpunan data untuk mengamati suatu kegiatan, prilaku atau perbuatan murid yang diperoleh langsung dari kegiatan yang sedang dilakukan murid. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang prilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang Nampak dari luar. Observasi sifatnya mengamati, maka alat yang paling pokok dalam teknik ini adalah panca indera,terutama indera pengelihatan.[[22]](#footnote-23)

b. Teknik Tes Hasil Belajar, digunakan untuk mengevaluasi aktivitas belajar siswa. Tes Hsil Belajar adalah alat yang disusun untuk mengungkapkan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan pengajaran yang ditetapkan sebelumnya. Peserta didik dikatakan telah mencapai tujuan pengajaran apabila dia telah menguasai sebagian besar materi yang berhubungan dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Ketentuan ini merupakan penerapan dari belajar tuntas (*mastery learning*) yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai yang diharapkan jika diberi waktu yang cukup dan bimbingan yang memadai untuk mempelajari bahan yang disajikan.[[23]](#footnote-24)

**5.Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptip kuantitatif yaitu menganalisis skor / nilai hasil tes formatif siswa dengan rumus prosentase

a). Untuk mengetahui nilai rata-rata siswa digunakan rumus :

Mx = Σ X

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

N

Ket. M x = Nilai rata-rata

Σ X = Jumlah Total Nilai Siswa

N = Jumlah Siswa di Kelas

b). Untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar siswa

P = f X 100

\_\_\_\_\_\_\_\_

N

Keterangan :

P = Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa

f = Siswa Yang Tuntas Belajar

N = Jumlah Siswa

**6.Prosedur penelitian**

Siklus pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan 2 siklus pembelajaran dan setiap siklus pembelajaran terdiri dari penelitian pra siklus dan penelitian siklus. Tiap-tiap pelaksanaan siklus pembelajaran dilakukan melalui empat kegiatan yang diuraikan dibawah ini:

a.Perencanaan.

Tahap perencanaan merupakan tahap awal berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti utnuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Dalam tahap ini peneliti melakukan koordinasi dengan guru agama lainnya mengenai waktu pelaksanaan peneliti, materi yang diajarkan dengan bagaimana rencana pelaksanaan penelitian hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah observasi pada proses pembelajaran dan wawancara terhadap siswa kelas IV .

1). Membuat lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Practice-Rehearsal Pairs*. Lembar observasi tentang kinerja Perencanaan SIKLUS I Pengamatan Perencanaan SIKLUS II Pengamatan Refleksi Pelaksanaan ? guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu membuat pedoman wawancara bagi siswa tentang kesan-kesannya selama proses pembelajaran.

2). Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

3). Membuat Lembar Kerja Siswa untuk menuntun siswa tentang materi Mengenal dan menghafal surat al-adiyat .

4). Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan minat belajar siswa setelah menerapkan.

b.Pelaksanaana tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP dalam situasi yang aktual, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1). Tahap Persiapan. Membuat rencana pembelajaran. Menyiapkan materi pelajaran. Menyiapkan sumber belajar. Menyiapkan media pembelajaran. Menyiapkan alat pengumpul data .

2). Kegiatan Awal. Menyampaikan salam pembuka dengan ramah dan menanyakan keadaan kesehatan. Menggali pengetahuan siswa dalam mengenal ayat-ayat pendek Menyampaikan tujuan pembelajaran yang merupakan kompetensi yang harus dikuasai siswa hari ini.

3). Kegiatan Inti. Siswa mendengarkan penjelasan tentang surat al-adiyat, Siswa mendengarkan penjelasan tentang bacaan surat al-adiyat. Siswa membaca surat al-adiyat dalam kalimat. Guru membentuk pasangan-pasangan, dalam setiap pasangan buat dua peran.(pendemonstrasi dan penilai). Guru meminta pasangan berganti peran. Guru meminta siswa untuk melakuakan keterampilan tersebut sampai selesai dan dapat dikuasai oleh peserta didik.

4). Kegiatan Akhir. Secara klasikal guru mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Tanya jawab tentang materi yang belum dimengerti. Menyampaikan tugas yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Menutup kegiatan dengan salam.

c.Observasi

Observasi dapat didefenisikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencantuman, dan pengkodean serangkaian prilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris. Dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran materi Mengenal dan menghafal surat al-adiyat.

d.Refleksi

Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah : mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk dijadikan bahan penyusunan perancangan siklus berikutnya sampai tujuan PTK tercapai. Refleksi terhadap proses belajar mengajar ini perlu dilakukan anatara penelitian dan pengamatan untuk menemukan penyebab mencari jalan pemecahannya. Dengan demikian diharapkan pada akhir siklus tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

**H. Sistematika Pembahasan**

Penulisan Skripsi hasil penelitian tindakan kelas ini akan disajikan secara berurutan:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari A. latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, D. Tinjauan Pustaka E. Kajian Pustaka, F. Kerangka teori, G. Metodologi Penelitian dan H. Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Berisi pembahasan mengenai pengertian metode pembelajaran *Practice Rehearsal Pairs*, kelebihan dan kelemahan serta langkah-langkahnya, membahas hasil pembelajaran mulai dari pengeritan, indikator dan faktor-faktor hasil belajar serta membahas materi mengenal surat al-‘Adiyat.

Bab III. Setting Wilayah Penelitian, letek geografis lokasi penelitin, sejarah singkat lokasi, keadan siswa dan guru serta sarana prasarana dan metodologi penelitian.

Bab IV. Deskripsi data dan analisis data . Berisi Pembahasan hasil penelitian setiap siklus dan pembahasan peningkatan siklus.

Bab V. Penutup. Terdiri dari kesimpulan dan saran.

1. 1Abdurrahim, *Juz Amma Dan Terjemahannya*, ( Jakarta: Pustaka Sandro Jaya, 2004), hlm .25 [↑](#footnote-ref-2)
2. Direktorat Pendidikan Islam, *Landasan Filosofis Pendidikan Pragmatisme dan Landasan Filosofis Pendidikan Nasional,* (Jakarta), hlm. 74 [↑](#footnote-ref-3)
3. Riche Cynthia, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), hlm. 115 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wenning Lestari, Skripsi*:”Upaya Peningkatan Hafalan Surat-surat Pendek Melalui Metode Practice Rehearsal Pairs Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kemiriombo Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*, 2010 [↑](#footnote-ref-5)
5. 5Aryanto, Skripsi “*Penerapan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Koperasi Pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 3 Air Saleh tahun 2010/2011,* 2011 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1996), hlm. 53

   7Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2005), hlm. 46

   8Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 61

   [↑](#footnote-ref-7)
7. [↑](#footnote-ref-8)
8. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dimyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: BPFE, 1990), hlm.122 [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-11)
11. 11*Ibid*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-12)
12. Dinyati Mahmud, *Op. Cit*., hlm. 253-254 [↑](#footnote-ref-13)
13. 13M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-14)
14. 14Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia*, ( Yogyakarta: Ar-Rutt 2005),hlm.32 [↑](#footnote-ref-15)
15. Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 1996), hlm.20 [↑](#footnote-ref-16)
16. 16Http//.www.google *rehearsal strategy. Edication. com* [↑](#footnote-ref-17)
17. Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2008), hlm.46 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 14 [↑](#footnote-ref-19)
19. [↑](#footnote-ref-20)
20. 19Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 61

    20 *ibid*, hlm. 61 [↑](#footnote-ref-21)
21. Moh. Uzer, Usman, dan Lilis, Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993),hlm. 8 [↑](#footnote-ref-22)
22. 22Amin Budiamin dan Setiawati, *Bimbimgan Konseling*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 52 [↑](#footnote-ref-23)
23. 23*Ibid*, hlm. 115 [↑](#footnote-ref-24)